
KEKHASAN PENDIDIKAN MADRASAH DALAM TINJAUAN FILOSOFIS

Salsa Nafisatul Umami¹, Dina Safira Oktavia¹, Apriliana Sani¹, Nasikhin²

Mahasiswa¹ dan Dosen² Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Email : salsanafisah0401@gmail.com¹, safiradina971@gmail.com¹,

aprilianasani000@gmail.com¹, nasikhin@walisongo.ac.id²

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the peculiarities of Madrasah Education in Philosophical Review. This study uses the library research method (library) to explore information related to the theme of the Distinctiveness of Madrasah Education in Philosophical Review. From the results of the analysis that has been carried out, research data is obtained which shows that the first madrasa in the ontological review is the building used by Muslim educators and students for teaching and learning activities.

Based on the curriculum material, madrasas also teach the same general knowledge as equivalent general schools, but what distinguishes madrasas from general schools is that more religious knowledge is provided. Second, the character of the madrasa in an epistemological review, namely: the madrasa as a place of inheritance of the values of ahl al-sunnah wa al-jama'ah; madrasas grow and develop because of the cooperation of the kiai and the community; madrasas survive on the basis of public trust; Madrasas are educational institutions for the people. Third, in an axiological view, madrasas are cultural products of the Muslim community and are part of Islamic culture. Madrasas are an inseparable part of the Muslim community as a whole as the owner of Islamic culture. This research contributes in adding insight into the peculiarities of madrasa education in a philosophical review.

Keywords: *Philosophical, Madrasa, Community, Character.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kekhasan Pendidikan Madrasah Dalam Tinjauan Filosofis. Penelitian ini menggunakan metode library research (pustaka) untuk menggali informasi terkait tema Kekhasan Pendidikan Madrasah Dalam Tinjauan Filosofis. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh data penelitian yang menunjukkan bahwa pertama madrasah dalam tinjauan ontologis adalah bangunan yang digunakan pendidik dan peserta didik muslim untuk kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan materi kurikulum, madrasah juga mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat, namun yang membedakan madrasah dengan sekolah umum yaitu pengetahuan agama lebih banyak diberikan.

Kedua, karakter madrasah dalam tinjauan epistemologis, yaitu: madrasah sebagai tempat pewarisan nilai-nilai ahl al-sunnah wa al-jama'ah; madrasah tumbuh dan berkembang karena kerjasama kiai dan masyarakat; madrasah bertahan atas dasar kepercayaan masyarakat; madrasah adalah lembaga pendidikan bagi rakyat banyak. Ketiga, dalam tinjauan aksiologis madrasah merupakan produk budaya masyarakat muslim dan merupakan bagian dari budaya Islam. Madrasah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat muslim secara keseluruhan sebagai pemilik budaya Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menambah wawasan tentang kekhasan pendidikan madrasah dalam tinjauan filosofis.

Kata Kunci: Filosofis, Madrasah, Masyarakat, Karakter.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam ensiklopedia Indonesia, lembaga pendidikan merupakan suatu sarana pendidikan yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan (Asha, 2020 : 7). Secara terminologi lembaga pendidikan Islam adalah suatu tempat berlangsungnya proses pendidikan agama Islam (Asha, 2020 : 8). Lembaga pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan serta pencapaian cita-cita suatu bangsa. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari dua jenis, yaitu madrasah dan pesantren (Ihsan et al., 2021 : 2). Lembaga pendidikan Islam mempunyai sejarah yang sangat panjang. Pada awal pendidikan Islam, pendidikan formal belum terlaksana secara sistematis, dan pendidikan Islam baru muncul pada masa belakangan yang ditandai dengan kebangkitan madrasah. Indonesia merupakan pusat sistem pendidikan Islam terbesar di dunia. Pada awalnya, madrasah di Indonesia tumbuh dan berkembang atas ide para tokoh masyarakat terutama para ulama yang mempunyai gagasan pembaharuan dalam bidang pendidikan (Chaer et al., n.d., 2022 : 26). Pengenalan pendidikan madrasah tidak hanya berdampak pada modernisasi lembaga pendidikan Islam saja, tetapi juga berdampak terhadap dinamika masyarakat yang beragama Islam di Indonesia. Madrasah memiliki perbedaan dengan pesantren dalam beberapa hal, yaitu: (1) Pesantren adalah lembaga pembelajaran yang tidak bertingkat, sedangkan madrasah itu berjenjang/bertingkat; (2) Pesantren tidak memiliki kurikulum yang mapan/tetap, dan isi pendidikan hampir seluruhnya bergantung pada kiai (Azra, 2015 : 89).

Pendidikan madrasah adalah salah satu bagian dari pendidikan nasional yang telah memberikan sumbangan atau telah berkontribusi besar bagi pembangunan bangsa dan negara. Madrasah memiliki landasan hukum yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam bentuk Raudhatul Athfal (RA), Madrasah, dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Madrasah terdiri dari tiga jenjang/tingkat, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA). Menurut sejarah, kehadiran dan perkembangan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lahir atau muncul dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan bersama dengan masyarakat diikutsertakan dalam program-program kependidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah, hal ini sejalan dengan kecenderungan masyarakat karena madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki beberapa ciri khusus yang menjadi pembeda antara madrasah dengan sekolah umum lainnya. Keberadaan madrasah di lingkungan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki wawasan keislaman yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan tentang bagaimana kekhasan pendidikan madrasah dalam tinjauan filosofis.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan studi pustaka (library research). Kajian pustaka merupakan suatu kumpulan dari berbagai teori yang dipilih dan akan digunakan sebagai bahan referensi, literatur, dan dasar dalam sebuah karya ilmiah atau penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analisis secara komprehensif. Telaah dokumentasi menjadi teknik penelitian dengan mencari informasi atau data riset melalui membaca, baik buku ataupun jurnal yang dianggap penting dijadikan referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Dalam Tinjauan Ontologis

Secara etimologis “madrasah” berasal dari bahasa arab yaitu bentuk *isim makan* dari kata “*darasa*” yang berarti “tempat duduk untuk belajar”. Makna tersebut selaras

dengan peran utama madrasah dalam budaya/kultur Islam, yaitu sebagai tempat belajar (Ilham, 2020 : 107). Sedangkan makna lain dari kata “*darasa*” sendiri ialah terhapus, hilang bekasnya, menjadikan usang, melatih dan mempelajari (Asha, 2020 : 4). Maka dapat diketahui bahwa istilah madrasah yaitu tempat dimana peserta didik dapat belajar, menghilangkan kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai kemampuan, minat, dan bakatnya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata madrasah berarti sekolah yang berlandaskan agama Islam. Selain itu, beberapa ahli juga memberikan pengertian madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pembelajaran ilmu agama Islam. Madrasah dalam arti tempat belajar adalah untuk mengajarkan dan mempelajari ajaran Islam, serta ilmu pengetahuan dan keterampilan. (Alawiyah, 2014 : 53).

Jonathan Berkley dalam *The Transmission of knowledge in Medieval Cairo, A Social History of Islamic Education*, berpendapat bahwa istilah “madrasah” memiliki keterkaitan dengan kata midrash atau midrasha (dalam bahasa Hebrew), yang menunjukkan sebuah jenis lembaga yang memusatkan atau memfokuskan pada pembelajaran tradisional ajaran Taurat pada abad pertengahan (Junaedi, 2019 : 192). Karen Armstrong dalam bukunya *On The Bible* memperkuat penjelasan Berkley, mengemukakan bahwa kata midrash juga berarti upaya menafsirkan Taurat (Junaedi, 2019 : 193). Dengan demikian, istilah “madrasah” berhubungan erat dengan upaya memperdalam ajaran agama. Dalam arti sempit, madrasah tidak sekedar diartikan sebagai sekolah, tetapi juga bisa diartikan dengan rumah, masjid, perpustakaan, surau, dan tempat-tempat lainnya (Asha, 2020 : 5). Pada abad pertengahan Islam, madrasah merupakan bangunan yang digunakan untuk belajar dan sebagai tempat tinggal bagi para guru dan murid, umumnya terdapat masjid dan perpustakaan sebagai pelengkap, juga ditunjang oleh sejumlah pendapatan yang tetap, misalnya tanah wakaf (Junaedi, 2019 : 194). Dengan demikian pada abad pertengahan, madrasah dikenal sebagai sebuah sekolah informal.

Masyarakat pada umumnya mengenal madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam (Ishari, 2014 : 93). Pemahaman ini menunjukkan bahwa berdasarkan materi kurikulum, madrasah memiliki persamaan dengan sekolah-sekolah umum yang sederajat yaitu dalam hal pengajaran pengetahuan umum, namun yang menjadi

pembeda antara madrasah dengan sekolah umum yaitu lebih banyak mengajarkan pengetahuan/ilmu agama, hal ini menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Ciri khas madrasah bukan hanya dari segi penyajian mata pelajaran agama. Artinya, selain mengajarkan mata pelajaran agama Islam, perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam kehidupan madrasah juga menjadi ciri khas pendidikan madrasah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sikand, madrasah merupakan suatu lembaga khusus yang disediakan untuk menyampaikan pengetahuan serta budaya/tradisi agama Islam kepada siswa muslim (Ihsan et al., 2021 : 3). Adapun ciri khas yang dimiliki oleh madrasah, yaitu: dikelola oleh orang Islam, baik yayasan maupun organisasi sosial keagamaan; semua pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didiknya beragama Islam; muatan kurikulumnya memadukan ilmu pengetahuan agama dan umum, namun lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai keislaman; dan menumbuhkembangkan budaya islami (Junaedi, 2019 : 195).

Genealogi Madrasah

Para sejarawan pendidikan Islam sampai saat ini belum menemukan kesepakatan mengenai kapan dan dimana madrasah pertama kali didirikan. *Pertama*, Ahmad Syalabi (sejarawan pendidikan Islam ternama) mengemukakan bahwa madrasah pertama yang didirikan di dunia Islam adalah Madrasah Nishamiyyah di Baghdad, madrasah ini didirikan oleh Nisham al-Mulk (w.485 H/1092M), *wazir* atau Menteri Pendidikan. dari Sultan Alp Arslan dan Malik Shah (*zaman pemerintahan Saljuq*), dengan tujuan mengajarkan agama, khususnya Islam *Sunni*, sebagai upaya memberantas ajaran Syiah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim saat itu (Junaedi, 2019 : 195). Al-Maqrizi mendukung pendapat ini sebagaimana dikutip Maksu yang menjelaskan bahwa madrasah merupakan pencapaian abad kelima Hijriah. Menurutnya, madrasah tidak dikenal pada masa para sahabat dan tabi'in, melainkan sesuatu yang baru dikenal setelah abad keempat Hijriah. Selaras dengan pendapat Syalabi adalah Mehdi Nakosteen dan Michael Stanton, menurutnya madrasah yang didirikan oleh Nisham al-Mulk merupakan sekolah dalam bentuk baru (*a new type of school*) yang pada era sebelumnya tidak ada (Junaedi, 2019 : 196).

Lahirnya lembaga pendidikan berupa madrasah merupakan perkembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang awalnya berlangsung di masjid. Salah satu

faktor yang menyebabkan tumbuhnya madrasah adalah karena masjid-masjid yang penuh dengan tempat belajar dan hal ini sangat mengganggu kegiatan sholat. Selain itu ilmu pengetahuan juga telah banyak berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban manusia. Oleh karena itu, di antara mata pelajaran tersebut untuk mempelajarinya diperlukan tanya jawab, debat dan tukar pikiran. Tanya jawab merupakan suatu metode dalam menyajikan bahan pembelajaran melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik, guru juga bisa memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya kepada peserta didik lainnya (Hamid, 2019 : 4). Debat merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan daya berpikir kritis serta kemampuan berkomunikasi peserta didik (Setianingsih et al., 2019 : 57). Sedangkan tukar pikiran disebut juga diskusi, diskusi merupakan salah satu cara menyampaikan materi pelajaran melalui suatu permasalahan baik berupa pertanyaan atau pernyataan untuk didiskusikan (dibahas) dan dipecahkan oleh peserta didik secara bersama-sama (Irwan, 2018 : 46). Sampai saat ini ketiga metode tersebut digunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran baik di madrasah maupun sekolah umum.

Madrasah mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad V H atau abad XXI M ketika penduduk Naisabur mendirikan lembaga pendidikan model islami untuk pertama kalinya. Meluasnya pendidikan madrasah oleh menteri dan Kerajaan Bani Saijuq yang bernama "*Nizham al-Mulk*" yang mendirikan madrasah "*Nizhamiyah*" tahun 1092 M, yang oleh Gibb dan Kramers disebutkan bahwa setelah madrasah Nizham al Mulk ini, didirikan madrasah terbesar oleh Shalahudin Al-Ayyubi. Meskipun sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran di dunia Islam baru timbul sekitar abad ke-5 H, tidak berarti sejak awal perkembangannya, Islam tidak memiliki lembaga pendidikan dan pengajaran. Islam datang dan mewarisi masyarakat bangsa Arab masa itu, ternyata jauh sebelum itu, pada masa pemerintahan Bani Umayyah, umat Islam memiliki sejenis lembaga pendidikan Islami yang disebut "*kuttab atau maktab*" (Engku, 2014 : 125).

Pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan oleh tumbuhnya ide-ide pembaruan di kalangan umat Islam. Pada awal abad ke-20, terjadi beberapa perubahan bagi umat Islam Indonesia dengan masuknya gagasan reformasi (Daulay, 2009 : 9). Evolusi kelembagaan pendidikan di Indonesia umumnya dimulai

dari pondok pesantren, madrasah, dan sekolah. Madrasah di Indonesia bisa dikatakan sebagai perkembangan pendidikan pesantren atau surau (Syukur, 2012 : 100). Surau, banyak ditemukan di Sumatera Barat, dan dayah di Aceh dalam banyak hal mirip dengan pesantren di Jawa. Karena sejumlah alasan, banyak dari keduanya tidak bertahan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, berbeda dengan pesantren yang bertahan dari perubahan cepat yang terjadi dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad kedua puluh. Banyak surau yang disulap menjadi sekolah model Belanda yang diperkenalkan pada tahun 1860-an atau menjadi madrasah yang awalnya diperkenalkan pada tahun 1910-an.

Lembaga pendidikan Islam adalah salah satu faktor terpenting dalam perkembangan, dinamika dan kemajuan Islam Indonesia. Dari tahap awal Islamisasi besar-besaran di Nusantara pada akhir abad ke-12 dan seterusnya, berbagai lembaga pendidikan dari tradisional hingga modern memiliki memberikan kontribusi besar bagi kemajuan umat Islam Indonesia (Azra, 2007 : 88). Upaya pemerintah selanjutnya untuk meningkatkan status madrasah adalah dengan menyediakan madrasah swasta yang dikelola oleh masyarakat, baik yang berbentuk individu maupun organisasi (Daulay, 2009 : 100).

Karakter Madrasah Dalam Tinjauan Epistemologis

Istilah “karakter” merupakan kata turunan, berasal dari bahasa Inggris “charter” yang mempunyai arti (1) all the mental or the moral qualities that make a person, group, nation etc, different from others; (2) all the features that make a thing, a place, an event etc. What it is and different from others; dan (3) interesting or unusual qualities or features, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “karakter” diartikan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, watak (Junaedi, 2019 : 207).

Karakter adalah watak atau kebiasaan. Karakter adalah spontanitas manusia dalam bertindak, atau tindakan yang telah menyatu dengan manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Riadi, 2016 : 3). Karakter adalah jalannya berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Para ahli psikologi

mengemukakan bahwa karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang membimbing tindakan seorang individu. Oleh karena itu, jika mengetahui karakter seseorang dapat diketahui, juga dapat diketahui bagaimana individu akan berperilaku untuk kondisi tertentu (Isnaini, 2013 : 446) .

Pembentukan karakter juga tidak lepas peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan guru mampu mempengaruhi karakter siswa. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter merupakan sifat yang melekat, stabil, dan khusus dalam kepribadian seseorang yang membuatnya bertindak dan bertindak spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu (Riadi, 2016 :3). Dalam kajian budaya, istilah “karakter” dipahami sebagai identitas. Identitas dipahami sebagai istilah dengan makna yang ambigu. Di satu sisi, istilah itu merujuk pada makna sesuatu yang unik dan individu yang pada dasarnya membedakan sesuatu itu dari yang lain. Di sisi lain, ia memiliki makna yang mengacu pada kualitas kesamaan, yang membuat sesuatu atau seseorang terkait atau terkait dengan orang lain, misalnya identitas etnis atau identitas kelompok (Junaedi, 2019 : 207).

Pendidikan Islam berkembang dalam masyarakat muslim ketika ilmu pengetahuan berkembang, kebutuhan dakwah Islam pada saat itu dikenal dengan istilah madrasah. Madrasah untuk pengembangan ilmu pengetahuan juga cukup besar. Madrasah berperan penting dalam proses transmisi ilmu pengetahuan serta upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di madrasah yang memadukan kehidupan akademik dengan kehidupan sosial dengan pemberian pendidikan agama yang lebih dari pendidikan umum dari orang-orang yang tinggal di lingkungannya (Alawiyah, 2014 :53). Dapat dijelaskan bahwa madrasah di Indonesia memiliki empat karakter atau identitas utama, yaitu: 1) Madrasah sebagai tempat pewarisan nilai-nilai ahl al-sunnah wa al-jama'ah. 2) Madrasah tumbuh dan berkembang karena kerjasama kiai dan masyarakat. 3) Madrasah bertahan atas dasar kepercayaan masyarakat. 4) Madrasah adalah lembaga pendidikan bagi rakyat banyak. Antara satu identitas dengan identitas lainnya saling terkait dan terjalin, dan terutama identitas ideologis yaitu madrasah sebagai lembaga pewarisan nilai-nilai Aswaja, menjadi karakter utama yang menjadi dasar dan mempengaruhi

karakter lainnya. Identitas ini dibentuk oleh lingkungan atau budaya (Junaedi, 2019 :220).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakter yang khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya memiliki empat latar belakang, yaitu: pertama, sebagai wujud dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam; kedua, upaya pembenahan sistem pesantren menuju sistem pendidikan yang diharapkan memberikan kesempatan yang sama kepada lulusannya dengan sekolah umum, misalnya. masalah kesetaraan untuk memperoleh ijazah dan kesempatan kerja; ketiga, adanya sikap mental pada sebagian kelompok umat Islam, khususnya siswa yang terpesona dengan sistem sekolah dengan mengadopsi sistem barat; dan keempat, sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara sistem pendidikan tradisional yang diselenggarakan pesantren dengan sistem pendidikan modern akibat akulturasi (M Maskur, 2017).

Madrasah Dalam Tinjauan Aksiologis

Ridwan Nasir mengemukakan bahwa madrasah merupakan suatu lembaga *taffaqquh fi al-din*, karena lahirnya lembaga ini merupakan kelanjutan dari sistem pesantren (Nasir, 2005 : 90). Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai *locus* utama reproduksi ulama, setelah pesantren. Oleh sebab itu, meskipun madrasah mengajarkan mata pelajaran agama dan umum, madrasah tetap dipahami sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan bidang studi agama Islam sebagai bidang studi utama dan sangat penting (*crucial*) (Daulay, 2001 :85).

Terkadang madrasah juga disebut sebagai sekolah Arab, karena dalam kurikulumnya banyak diajarkan pelajaran agama yang ditulis dalam bahasa Arab atau huruf Arab. Sedangkan untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disebut sebagai sekolah umum, karena di sekolah tersebut lebih banyak diajarkan pelajaran umum dari pada pelajaran agama, seperti matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), PPKn (Pendidikan Kewarganegaraan), Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Jadi sebenarnya madrasah memiliki karakter dasar yang sangat berbeda dengan sekolah, meskipun

dalam perkembangannya di Indonesia madrasah telah dikukuhkan sebagai sekolah yang berciri Islami.

Pada dasarnya, madrasah di Indonesia memiliki kesamaan dengan madrasah di Iran, seperti yang ditulis oleh Lukens Bull, sebagai berikut: “Madrasah tidak diharapkan untuk mengajar siswanya dengan keterampilan atau pengetahuan aritmatika dasar (Junaedi, 2019). Yang diharapkan dari madrasah adalah mengajarkan pendidikan dasar tentang hukum Islam. Pada saat yang sama, sejak awal madrasah dimaksudkan untuk mengajarkan siswa hubungan hukum Islam dengan sumbernya, terutama Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa madrasah adalah tempat belajar agama, khususnya tentang hukum Islam (*fiqh*), Al-Quran dan Hadits. Selain memiliki kesamaan, madrasah di Indonesia juga memiliki perbedaan dengan madrasah di Iran yang beragama Syiah, madrasah di Indonesia mengajarkan Islam dengan gaya *Ahl al sunnah wa al-jama'ah (sunni)* kepada siswanya. Madrasah tumbuh dan berkembang secara masif karena kebutuhan umat Islam akan pendidikan agama Islam (*'ulumul al-din*) bagi anak-anaknya, bukan semata-mata karena keinginan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan atau menjadi pegawai pemerintah (*birokrat*). Bagi umat Islam, hal yang utama dari pendidikan madrasah adalah menjadikan anak-anaknya orang-orang yang baik (saleh dan shalehah), yaitu orang-orang yang mengetahui agama dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ketika kedua orang tuanya telah meninggal dunia mereka dapat mendoakan.

Madrasah merupakan produk budaya masyarakat muslim dan merupakan bagian dari budaya Islam, oleh karena itu keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari budaya Islam secara keseluruhan. Stephen K. Sanderson mengemukakan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang universal dari budaya, dimana sifat spesifiknya sangat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya (Sanderson, 2003 :36). Sehingga madrasah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat muslim secara keseluruhan sebagai pemilik kebudayaan islam. Madrasah dan kebudayaan islam merupakan dua identitas yang berbeda, tetapi saling berhubungan satu sama lain.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya dengan nilai-nilai dan kehidupan ekonomi dalam suatu masyarakat. Menurut analisis ini, madrasah merupakan bagian integral dari masyarakat yang lebih besar. Sistem pendidikan madrasah

merupakan bagian integral dari sistem budaya, sosial, politik, dan ekonomi secara keseluruhan. Antara madrasah dan masyarakat saling mempengaruhi dan dipengaruhi atau saling berhubungan (*interconnectedness*). Di satu sisi, masyarakat mempengaruhi dinamika sistem pendidikan madrasah, dan di sisi lain madrasah juga mempengaruhi dinamika sistem sosial budaya masyarakat. Demikian halnya dengan madrasah di Indonesia, eksistensinya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan kebudayaannya. Ia tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat muslim yang memiliki kebudayaan dan identitas tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya (Junaedi, 2017 : 204). Masyarakat muslim dengan kebudayaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keberadaan madrasah, dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Madrasah sebagai fenomena kebudayaan islam, jelas sangat kental dengan hal-hal yang bersifat ideologis, politis, sosiologis, sejarah, tradisi, dan kebudayaan muslim.

Dalam konteks ini, diperoleh temuan awal bahwa daya tahan madrasah di Indonesia, baik internal maupun eksternal, demikian perkembangan dan dinamikannya sangat ditentukan oleh suatu kerja sama yang saling menguatkan antara madrasah di satu sisi dengan masyarakat muslim sebagai pembangun dan pemilik madrasah di sisi yang lain. Kuatnya ikatan kerja sama antara madrasah dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kuatnya modal sosial yang dimiliki secara bersama oleh madrasah dan masyarakat. Madrasah memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan, diantaranya yaitu: sebagai alat atau media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam; sebagai wadah untuk membentuk akhlak dan kepribadian generasi muda muslim; sebagai pemeliharaan tradisi keagamaan dalam lingkup masyarakat muslim; sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi orang muslim; dan sebagai benteng moralitas bangsa (Chaer, 2017 :194). Adapun nilai-nilai ajaran agama Islam yang diajarkan di Madrasah yaitu meliputi aspek aqidah (keyakinan), ibadah (bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah), dan akhlak/budi pekerti (Santosa dan Marvida, 2021).

D. SIMPULAN

Madrasah adalah bangunan yang digunakan pendidik dan peserta didik muslim untuk kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan materi kurikulum, madrasah juga mengajarkan pengetahuan umum yang sama dengan sekolah-sekolah umum sederajat, namun yang membedakan madrasah dengan sekolah umum yaitu pengetahuan agama lebih banyak

diajarkan, hal ini menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Keberadaan dan perkembangan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lahir atau timbul dari, oleh, dan untuk masyarakat. Madrasah merupakan produk budaya masyarakat muslim dan merupakan bagian dari budaya Islam, oleh karena itu keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari budaya Islam secara keseluruhan. Madrasah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat muslim secara keseluruhan sebagai pemilik budaya Islam. Madrasah di Indonesia memiliki empat karakter atau identitas utama, yaitu: (1) Madrasah sebagai tempat pewarisan nilai-nilai ahl al-sunnah wa al-jama'ah; (2) Madrasah tumbuh dan berkembang karena kerjasama kiai dan masyarakat; (3) Madrasah bertahan atas dasar kepercayaan masyarakat; (4) Madrasah adalah lembaga pendidikan bagi rakyat banyak. Madrasah memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan, diantaranya yaitu: sebagai alat atau media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam; sebagai wadah untuk membentuk akhlak dan kepribadian generasi muda muslim; sebagai pemeliharaan tradisi keagamaan dalam lingkup masyarakat muslim; sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi orang muslim; dan sebagai benteng moralitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2014). Pendidikan Madrasah di Indonesia: Islamic School Education in Indonesia. *Jurnal Aspirasi*, 5(1), 51–58.
- Asha, L. (2020). *Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah dari Masa ke Masa*.
- Azra, A. (2007). *Kesultanan Lembaga Pendidikan Dan Pembelajaran Islam*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(1), 89.
- Chaer, M. T. (2017). Peran Madrasah Dalam Menghadapi Era Globalisasi Dan Budaya. *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(2), 182. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n2.2016.182-201>
- Chaer, M. T., Suud, F. M., Masjid, S., Yogyakarta, S., Yogyakarta, U. M., Agama, I., & Sahid, I. (n.d.). Madrasah dan Komitmen Keagamaan Masyarakat Kartoharjo , Ngawi , Jawa Timur berkembang di Indonesia yang diusahakan di samping Masjid dan Pesantren . 1, 11, 25–37.
- Daulay, H. P. (2001). *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Madrasah Dan Sekolah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Daulay, H. P. (2009). *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Engku, I. dkk. (2014). *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamid, A. (2019). Berbagai Metode Mengajar bagi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 9(2), 1–16.
- Ihsan, I., Pabbajah, M., Abdullah, I., & Hidayati, H. (2021). The contestation of national and religious curricula in indonesia's madrasas since the passage of the uusp. *Educational Studies*, 00(00), 1–14. <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1958757>
- Ilham. (2020). Pendidikan Islam Di Madrasah: Suatu Kajian Permasalahan Dan Solusi Pendidikan Madrasah Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(2), 107.
- Irwan, I. (2018). Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i1.312>
- Ishari, N. (2014). Hakikat Pendidikan Islam Di Madrasah Ditinjau Dari Manajemen Pendidikan. *Tarbiyatuna*, 7(1).
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Al-Talim Journal*, 20(3), 445–450. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Junaedi, M. (2019). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- M Maskur. (2017). Eksistensi dan Esensi Pendidikan Madrasah di Indonesia. *TERampil : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran dasar*, 4(1), 1689–1699.
- Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perbuatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riadi, A. (2016). Pendidikan Karakter Di Madrasah Atau Sekolah. *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 14(26).
- Sanderson, S. K. (2003). *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realita Sosial (Makro Sosiologi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sentosa, S., & Marvida, Tria. (2021). Pembudayaan Nilai-Nilai Islam di Madrasah dan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6).
- Setianingsih, S., Akhwani, & Taufiq, Muhammad Hartatik, S. (2019). Pengaruh Metode Debat Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Bina Gogik*, 7(2), 55–64.
- Syukur, F. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.